

## **BAB IV**

### **BAHASAN DAN HASIL ANALISIS**

#### **4.1 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

**PT Unilever Indonesia Tbk** didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever beralokasi di Graha Unilever, BSD Green Office Park Kav, 3, jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jabababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jalan Rungkut Industri IV No. 5- 11. Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Sejak berdirinya PT. Unilever Indonesia hingga tahun 1980, manajemen Unilever diindonesia oleh perusahaan yang berlainan yaitu: Lever's Zeep Febrikeken, van de Bengeh's Febrieken, Collibri dan Archa Oil 53 Miil.

Namun kemudian asset seluruh perusahaan tersebut ditransfer kepada PT. Lever Zeep Febrieken dan 57 ketiga perusahaan lainnya di likuidisi, kemudian kantor pusat mengumumkan bahwa mulai tanggal 1 September 1980, keempat perusahaan telah menngorganisasikan menjadi satu perusahaan yang menggunakan nama PT. Unilever Indonesia. Saham Unilever pertama kali ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 1981 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Pada akhir tahun

2017, saham PT Unilever Indonesia menempati peringkat ke-5 kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia.

PT. Unilever Indonesia saat ini memiliki Sembilan pabrik yang berlokasi di Kawasan industri Jababeka, Cikarang dan Rungkut, Surabaya Kantor pusat berlokasi di Bumi Serpong Damai pada lahan seluas 3 hektar, yang dibangun secara khusus untuk ditempati oleh lebih dari 1.200 karyawan. Produk-produk PT. Unilever Indonesia yang terdiri dari 42 brand unggulan dan kurang lebih 1.000 Stock Keeping Unit (SKU), dipasarkan melalui jaringan yang melibatkan lebih dari 800 distributor independen yang menjangkau ratusan ribu toko diseluruh Indonesia. Rangkaian produk PT. Unilever Indonesia merupakan kombinasi brand-brand ternama didunia dan Indonesia seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Walls, Blue Band, Royco, Bango dan banyak lagi.

**PT. KINO Indonesia Tbk** Pada awalnya PT. Kino Food Indonesia yang pada waktu itu dinamakan PT. Kino Sentra Industrindo, memiliki satu pabrik yang memiliki karyawan sebanyak 200 orang. Dengan berkembangnya waktu, perusahaan pun ikut berkembang menjadi semakin dikenal dikalangan masyarakat. PT. Kino Sentra Industrindo pun merubah nama menjadi PT. Kino Food Indonesia. PT. Kino Indonesia kini memiliki dua pabrik yang berlokasi di Jawa Tengah, memproduksi makanan-makanan ringan seperti Kino Nastar, Chew2Ball, HiChew, dan minuman-minuman serbuk seperti Segar Sari dan Frenta. Kantor PT. Kino Food

Indonesia terletak pada Jl.Jalur Sutera Boulevard No.1, alam Sutera, Tangerang City, 15143 (lantai 12).Pada tahun 2013, PT. Kino Sentra Industrindo sempat melakukan kontrak kerja dengan Morinaga & Company Ltd. Dari Jepang menjadi PT. Morinaga Kino Indonesia. Namun, kontrak kerja ini telah berakhir dan PT. Kino Food Indonesia sekarang bekerja secara independent dibawah PT. Kino Indonesia.

PT. Kino Indonesia sendiri berdiri pada 1991 sebagai perusahaan distribusi dan baru berkembang menjadi perusahaan manufaktur pada 1997. Sesiring dengan perkembangan zaman, PT. Kino Indonesia yang awalnya hanya berkecimpung pada bidang makanan ringan mulai merambah keindustri kosmetik atau perawatan tubuh, keindustri produk rumah tangga, dan juga industry minimum dengan berbagai produk. Kini, PT. Kino Indonesia Tbk. Telah menjadi bagian dari deretan produk-produk di distributor-distributor besar diseluruh Indonesia.

**PT Martina Berto Tbk** adalah manufaktur, perusahaan pemasaran, serta penelitian & pengembangan merek yang ada di Martha Tilaar Group. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 01 Juni 1977 dan mulai beroperasi secara komersial sejak bulan Desember 1981. Kantor pusat MBTO berlokasi di Jl. Pulo Kambing II No.1, Kawasan Industri Pulogadung (JIEP), Jakarta Timur 13930, dengan pabrik berlokasi di Pulo Kambing dan Gunung Putri, Bogor. Pada tahun 1981, perusahaan mendirikan pabrik modern pertama di Pulo Ayan, Pulogadung Industrial

Estate. Pada tahun 1986, pabrik kedua didirikan pada Pulo Kambing, Pulogadung Industrial Estate.

Pada tahun 1993, perusahaan mengakuisisi pabrik kosmetik PT Cedefindo sebagai manufaktur kontrak untuk internal dan eksternal. Pada tahun 1995, PT Martino Berto III didirikan di Gunung Putri, Bogor. Pada tahun 1996 PT Martina Berto menjadi pabrik kosmetik pertama di Indonesia yang memperoleh 9001 certification. In ISO 2000, perusahaan ini menjadi satu-satunya pendiri Global Compact PBB dari Asia, juga mendapatkan sertifikat ISO 14001 dan sertifikat GMP: CPKB (Cara Produksi Kosmetika yang Baik) dan CPOTB (Cara Produksi Obat Tradisional yang Baik). Pada tahun 2008, ia dianugerahi “Most Admired Enterprise di ASEAN” kategori ‘Inovasi’ dari Asean Business Forum.

**PT Mustika Ratu Tbk** didirikan 14 Maret 1978 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1978. Kantor pusat MRAT berlokasi di Graha Mustika Ratu, Penthouse Floor, Jalan Gatot Subroto Kav. 74-75, Jakarta Selatan 12870-Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Raya Bogor KM. 26,4 Cirecas, Jakarta Timur 13740. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mustika Ratu Tbk, yaitu: PT Mustika Ratu Investama (pengendali) (71,26%) dan Mellon SA Investors Pacific International, Jakarta (8,91%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MRAT meliputi pabrikasi, perdagangan dan distribusi jamu dan kosmetik tradisional serta minuman sehat, perawatan kecantikan, serta kegiatan usaha lain yang berkaitan. Merek-merek yang dimiliki MRAT, antara lain : Mustika Ratu, Mustika Puteri, Bask, Biocell, Moor's, Ratu Mas, Taman Sari Royal Heritage Spa. Pada tanggal 28 Juni 1995, MRAT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MRAT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.600,- per saham. Saham-saham tersebut di catatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juli 1995.

**PT. Mandom Indonesia Tbk** di dirikan pada tanggal 5 November 1969 dengan nama PT tancho Indonesia dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100. Jl. Irian Blok PP. Bekasi 17520. Pada tahun 1993. PT. Mandom Indonesia resmi mencatatkan sahamnya di Bursa efek Indonesia.

Melalui pencatatan tersebut, PT. Mandom Indonesia menjadi perusahaan ke-167 dan perusahaan joint venture Jepang ke-11 yang menjadi perusahaan public. Saat ini jumlah saham Perseroan adalah 201.066.667 lembar saham dengan nilai nominal Rp500/saham. PT. Mandom Indonesia memiliki dua lokasi pabrik, yaitu pabrik sunter yang berfungsi memproduksi produk kosmetik dan pabrik cibitung yang berfungsi untuk memproduksi kemasan plastik dan juga sebagai *logistic center*. Hingga saat ini PT Mandom Indonesia hadir dipasar melalui 17 merek dimana dua diantaranya adalah merek utamayaitu Gatsby dan Pixy. Melalui 17 merek tersebut, Perseroan juga memproduksi berbagai macam produksi lain dengan merek Puccele, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone dan lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus di tujukan untuk ekspor. Beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor perseroan antara lain Uni emerat Arab (UAE), Jepang, India, Malaysia, Thailand dan lain-lain. Dari Uni Emerat Arab, produk-produk perseroan di dstribusikan Kembali ke beberapa negara di Timur Tengah, afrika hingga Eropa Timur

## 4.2 ANALISIS PENDAHULUAN

Pada Analisis Pendahuluan akan dideskripsikan konsep berdasarkan indikator-indikator empirik dari masing-masing konsep.

### 4.2.1 Deskripsi Indikator Empirik

Pada tabel 4.1 di bawah ini data dan perkembangan indikator empirik pertama dari total arus kas dijelaskan secara rata-rata

Tabel 4.1

Kode perusahaan	Tahun	Total Arus Kas = arus kas masuk - arus kas keluar		
		Total arus kas masuk	Total arus kas keluar	Total arus kas (Rp)
MRAT	2017	415,392,374,462.00	370,472,449,616.00	44,919,924,846.00
	2018	361,542,433,450.00	329,536,199,404.00	32,006,234,046.00
	2019	312,432,657,994.00	293,243,875,880.00	19,188,782,114.00
	2020	347,209,157,576.00	323,817,768,528.00	23,391,389,048.00
	2021	357,684,953,942.00	341,053,288,828.00	16,631,665,114.00
TCID	2017	3,626,198,792,597.00	2,763,118,900,825.00	863,079,891,772.00
	2018	3,709,911,406,341.00	2,975,370,140,187.00	734,541,266,154.00
	2019	3,600,737,188,307.00	3,030,909,132,105.00	569,828,056,202.00
	2020	3,019,511,691,293.00	2,088,699,480,647.00	930,812,210,646.00
	2021	3,079,962,849,385.00	1,971,822,872,533.00	1,108,139,976,852.00
MBTO	2017	1,032,620,890,350.00	1,023,563,980,409.00	9,056,909,941.00
	2018	1,320,570,692,222.00	1,312,673,284,303.00	7,897,407,919.00
	2019	662,666,040,869.00	635,745,769,171.00	26,920,271,698.00
	2020	456,643,344,196.00	426,173,861,013.00	30,469,483,183.00
	2021	451,637,679,607.00	546,195,006,698.00	(94,557,327,091.00)
KINO	2017	7,363,861,255,490.00	6,665,022,690,636.00	698,838,564,854.00
	2018	7,808,427,480,256.00	7,441,918,633,641.00	366,508,846,615.00
	2019	6,084,747,018,924.00	5,581,706,336,176.00	503,040,682,748.00
	2020	5,944,655,294,837.00	5,583,532,883,817.00	361,122,411,020.00
	2021	6,311,750,191,269.00	5,948,738,550,139.00	363,011,641,130.00
UNVR	2017	55,520,362,000,000.00	45,139,463,000,000.00	10,380,899,000,000.00
	2018	59,617,804,000,000.00	48,571,533,000,000.00	11,046,271,000,000.00
	2019	62,120,572,000,000.00	48,850,811,000,000.00	13,269,761,000,000.00
	2020	59,015,658,000,000.00	47,026,652,000,000.00	11,989,006,000,000.00
	2021	55,212,119,000,000.00	44,628,702,000,000.00	10,583,417,000,000.00
MIN				(94,557,327,091.00)
MAX				13,269,761,000,000.00
RATA-RATA				2,555,368,091,552.44

Berdasarkan tabel secara keseluruhan di atas hasil Total arus kas tertinggi selama periode 2017-2021 dialami oleh PT Unilever Indonesia Tbk sebesar Rp 13,269,761,000,000,00 nilai terendah dialami oleh PT Martina Berto Tbk dengan nilai sebesar Rp -94,557,327,091.00 dan nilai rata-rata Total arus kas pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia periode 2017-2021 adalah sebesar Rp 2,555,368,091,552.44



Pada tabel 4.2 di bawah ditunjukkan data perubahan laba bersih

(ROA) di jelaskan secara rata-rata

Tabel 4.2

Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih		Hasil ROA
		Laba Bersih setelah pajak (Rp)	Total Aset (Rp) X 100%	
MRAT	2017	(1,283,332,109.00)	497,354,419,089.00	(0.26)
	2018	(2,256,476,497.00)	511,887,783,867.00	(0.44)
	2019	131,836,668.00	532,762,947,995.00	0.02
	2020	(6,766,719,891.00)	559,795,937,451.00	(1.21)
	2021	357,509,551.00	578,260,975,588.00	0.06
TCID	2017	179,126,382,068.00	2,361,807,189,430.00	7.58
	2018	173,049,442,756.00	2,445,143,511,801.00	7.08
	2019	145,149,344,561.00	2,551,192,620,939.00	5.69
	2020	(100,465,635,121.00)	2,333,947,582,106.00	(4.30)
	2021	(76,507,618,777.00)	2,300,804,864,960.00	(3.33)
MBTO	2017	(24,690,826,118.00)	780,669,761,787.00	(3.16)
	2018	(114,131,026,847.00)	648,016,880,325.00	(17.61)
	2019	(66,945,894,110.00)	591,063,928,037.00	(11.33)
	2020	(203,214,931,752.00)	982,882,686,217.00	(20.68)
	2021	(148,766,710,345.00)	714,647,740,684.00	(20.82)
KINO	2017	109,696,001,798.00	3,237,595,219,274.00	3.39
	2018	150,116,045,042.00	3,592,164,205,408.00	4.18
	2019	515,603,339,649.00	4,695,764,958,883.00	10.98
	2020	113,665,219,638.00	5,255,359,155,031.00	2.16
	2021	100,649,538,230.00	5,346,800,159,052.00	1.88
UNVR	2017	7,004,562,000,000.00	18,906,413,000,000.00	37.05
	2018	9,109,445,000,000.00	19,522,970,000,000.00	46.66
	2019	7,392,837,000,000.00	20,649,371,000,000.00	35.80
	2020	7,163,536,000,000.00	20,534,632,000,000.00	34.89
	2021	5,758,148,000,000.00	19,068,532,000,000.00	30.20
MIN				(20.82)
MAX				46.66
RATA-RATA				5.78

Berdasarkan tabel secara keseluruhan di atas hasil ROA tertinggi selama periode 2017-2021 dialami oleh PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 46,66, nilai terendah dialami oleh PT Martina Berto Tbk dengan nilai sebesar -20,82, dan nilai rata-rata ROA pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia periode 2017-2021 adalah sebesar 5,78.

Pada tabel 4.3 di bawah ditunjukkan data perubahan *Return* saham dijelaskan secara rata-rata

Tabel 4.3

Kode perusahaan	Tahun	$P_t$	$P_{t-1}$	$\Delta P_t - P_{t-1}$	$R_t$
MRAT	2017	206	210	(4)	(1.90)
	2018	179	206	(27)	(13.11)
	2019	153	179	(26)	(14.53)
	2020	169	153	16	10.46
	2021	276	169	107	63.31
TCID	2017	17,900	12,500	5,400	43.20
	2018	15,000	17,900	(2,900)	(16.20)
	2019	11,000	17,250	(6,250)	(36.23)
	2020	6,475	11,000	(4,525)	(41.14)
	2021	5,350	6,475	(1,125)	(17.37)
MBTO	2017	135	185	(50)	(27.03)
	2018	126	135	(9)	(6.67)
	2019	94	126	(32)	(25.40)
	2020	126	94	32	34.04
	2021	146	126	20	15.87
KINO	2017	2,120	3,030	(910)	(30.03)
	2018	2,800	2,120	680	32.08
	2019	3,430	2,800	630	22.50
	2020	2,720	3,430	(710)	(20.70)
	2021	2,030	2,720	(690)	(25.37)
UNVR	2017	55,900	38,800	17,100	44.07
	2018	45,400	55,900	(10,500)	(18.78)
	2019	42,000	45,400	(3,400)	(7.49)
	2020	7,350	42,000	(34,650)	(82.50)
	2021	4,110	7,350	(3,240)	(44.08)
MIN					(82.50)
MAX					63.31
RATA-RATA					(6.52)

Berdasarkan tabel secara keseluruhan di atas hasil *Return* saham tertinggi selama periode 2017-2021 dialami oleh PT Mustika Ratu Tbk sebesar 63,31, nilai terendah dialami oleh PT Unilever Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -82,50, dan nilai rata-rata *Return* saham pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia periode 2017-2021 adalah sebesar -6,52.

### 4.3 ANALISIS LANJUTAN

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

**Tabel 4.4**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.272 <sup>a</sup>	.074	-.010	33.28156
a. Predictors: (Constant), Laba bersih, Total arus kas				
Sumber data: Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS versi 25				

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi yang terdiri dari nilai korelasi berganda (*R*), koefisien determinasi (*R Square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std Error of the Estimate*).

Model *summary*, disini bisa diperoleh informasi tentang besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut disimbolkan dengan *R* (korelasi). Seperti yang terlihat

dalam tabel model *summary* nilai pada kolom R sebesar 0,272 artinya pengaruh variabel total arus kas dan laba bersih terhadap *return* saham adalah 27,1%, namun nilai tersebut bisa dikatakan “terkontaminasi” oleh berbagai nilai pengganggu yang mungkin menyebabkan kesalahan pengukuran, untuk itu SPSS memberikan alternatif nilai *R Square* sebagai perbandingan akurasi pengaruhnya.

*R Square* ( $R^2$ ) menunjukkan nilai koefisien determinasi yaitu persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika dalam regresi menggunakan tidak lebih dari dua variabel independen. Nilai dari *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,074 yang artinya 7,4%. Nilai ini lebih kecil dari nilai R akibat adanya penyesuaian namun demikian sebagai catatan nilai tersebut tidak serta merta selalu kecil dari R namun juga kadang lebih besar. Untuk lebih akuratnya prediksi pengaruh juga dapat berpatokan pada nilai *Adjusted R Square* yaitu nilai *R Square* yang sudah lebih disesuaikan dan lazimnya ini yang paling akurat. Terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square*nya sebesar -0.010 atau -1%. Hal ini berarti sebesar -1% kemampuan model regresi pada penelitian dalam menerangkan variabel dependen. Artinya -1% variabel *Return* saham dijelaskan oleh variabel independen Total arus kas dan Laba bersih. Sedangkan sisanya  $(100\% - (-1\%)) = 101\%$  dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti yang mempengaruhi *Return* saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen bisa dikatakan amat terbatas atau lemah karena pengaruhnya hanya sebesar -1%. nilai

*Adjusted R Square* lebih cocok untuk mengetahui bagaimana variabel independen menjelaskan variabel dependen.

*Standar Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi.

Kesalahan dapat terjadi dalam memprediksi *return* saham sebesar 33.28156%.

#### 4.3.2 Analisis Regresi linier Berganda

**Tabel 4.6**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.755	8.105		-.093	.927
	Total arus kas	-2.902E-12	.000	-.401	-.885	.386
	Laba bersih	.286	.835	.155	.342	.735

a. *Dependent Variable: Return saham*

Nilai *constant* sebesar -0,755 nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar -2.902E-12 dengan nilai signifikansi 0,386 dan nilai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) sebesar 0,286 dengan nilai signifikansi 0,735. Dengan demikian, persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,755 + (-0,401)X_1 + 0,155X_2$$

Dari persamaan ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar  $-0,755$  artinya jika total arus kas perusahaan dan laba bersih nilainya adalah 0, maka *return* saham nilainya negatif sebesar  $0,755$ .
2. Nilai koefisien regresi total arus kas sebesar  $-0,401$ . Artinya jika variabel independen total arus kas mengalami kenaikan maka *return* saham justru mengalami penurunan sebesar  $-0,401$ , sebaliknya jika total arus kas mengalami penurunan, maka justru *return* saham akan mengalami kenaikan  $-0,401$ . Hasil pengujian pada variabel Total arus kas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,386 > 0,05$  sedangkan nilai T hitung sebesar  $-0,885$  yang belum diketahui adalah nilai T tabel. T tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikan  $0,05/2 = 0,025$  (uji 2 sisi) dengan  $df = n-k = 25-2 = 23$ . (k adalah jumlah variabel independen). Didapat t tabel sebesar  $2,063$ . Jadi nilai T hitung lebih kecil dari nilai T tabel  $-0,885 < 2,063$  dan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak dan secara parsial tidak terdapat pengaruh dari variabel total arus kas terhadap *return* saham. Total arus kas dalam penelitian ini diukur dari jumlah arus kas masuk dikurangi jumlah arus kas keluar yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Nilai koefisien regresi laba bersih sebesar  $0,155$ . Artinya jika variabel independen laba bersih mengalami kenaikan maka nilai variabel dependen *return* saham juga akan naik searah sebesar  $0,155$ , atau jika

variabel independen laba bersih mengalami penurunan maka variabel dependen *return* saham juga akan mengalami penurunan sebesar 0,155. Hasil pengujian pada variabel laba bersih diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,735 > 0,05$ , sedangkan nilai T hitung dengan T tabel adalah  $0,342 < 2,063$  dan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dan secara parsial tidak terdapat pengaruh yang dari variabel laba bersih terhadap *return* saham. Laba bersih dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA (*return on asset*) yaitu dari laba bersih setelah pajak dibagi total asset.

### **4.3 BAHASAN DAN HASIL ANALISIS**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dalam pembahasan ini akan membahas hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang peneliti ajukan. Pembahasan ini merupakan jawaban atas permasalahan sehingga dapat mengetahui gambaran tentang ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas yaitu Total arus kas dan Laba bersih terhadap variabel terikat *Return* saham.

#### **4.4.1 Pengaruh Total arus kas terhadap *Return* saham**

Dari analisis data diperoleh hasil bahwa secara parsial total arus kas tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dalam penelitian ini sesuai dengan teori Wenny Setiawati (2017) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan baik dan kegiatan operasional perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup bagi pembiayaan perusahaan namun tidak



dapat berpengaruh terhadap *return* saham karena investor tidak melihat atau mempertimbangkan arus kas dalam menilai atau membeli saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurul Fiana (2022) dan Linda Razak (2018) secara parsial bahwa total arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian ini juga tidak searah dengan penelitian terdahulu oleh Rizki Apriyanti (2018) secara parsial bahwa total arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham

Jika total arus kas yang diumumkan perusahaan rendah, investor menilai perusahaan tidak mempunyai kas yang cukup untuk membiayai kegiatan usahanya. Sinyal negatif ini akan dicerminkan dengan turunnya harga saham di pasar modal, yang berarti nilai abnormal *return*nya juga negatif. Pengaruh yang negatif ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan maupun para investor menyadari bahwa total arus kas tidak menjamin perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya di masa yang akan datang. Banyak investor yang memakai parameter lain untuk menentukan *return* saham. Dari paparan diatas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa total arus kas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

#### **4.4.2 Pengaruh Laba bersih terhadap *return* saham**

Mengenai hasil dari pengaruh laba bersih terhadap *return* saham yang menunjukkan bahwa secara parsial laba bersih tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Menurunnya pertumbuhan laba mengakibatkan

terganggunya kinerja sebuah perusahaan atau keberlangsungan kegiatan perusahaan dalam menjalankan suatu bisnis dan mengakibatkan kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Tidak berpengaruhnya laba bersih terhadap *return* saham karena investor tidak begitu memperhatikan laba bersih dalam pengambilan keputusan membeli dan menjual saham. Disamping itu, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Afina Rahmawati (2014) yakni para investor sudah tidak lagi beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan mampu memberikan *return* yang tinggi pula kepada para investor tersebut sehingga laba tidak lagi menjadi informasi yang sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara laba bersih dengan *return* saham memiliki arah hubungan yang negatif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raja Siregar (2020) menyatakan hasil secara parsial laba bersih berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dari paparan berbagai hasil diatas, peneliti menyimpulkan ada kesesuaian antara hasil penelitian, teori dengan penelitian terdahulu, yakni laba bersih tidak berpengaruh terhadap *return* saham.